

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Mewariskan nilai-nilai sebagai penolong dan sebagai penentu bagi manusia untuk menjalani kehidupan sehari-hari merupakan salah satu dari inti pendidikan di Indonesia. Selain itu, hakikat pendidikan adalah agar kehidupan manusia pada masa akan datang menjadi lebih baik. Baik zaman dahulu atau sekarang tidak akan berbeda tanpa adanya Pendidikan. Dengan Pendidikan kualitas manusia semakin berkembang.¹ Dengan Pendidikan pula dapat diukur maju mundurnya peradaban manusia.

Seiring dengan perkembangan ilmu dan teknologi yang semakin pesat, tujuan pendidikan pada saat ini juga terpengaruh sehingga memiliki tujuan beragam dan tujuan kualitas pendidikannya. Menurut pandangan Islam dalam Pendidikan dituntut untuk dilaksanakan dari lahir sampai mati atau sepanjang hayat, hal ini berlaku untuk setiap individu yang terlahir di muka bumi ini, artinya dalam menuntut ilmu, tidak ada batasan usia tertentu serta dilakukan dimanapun dan kapanpun individu berada. Di sisi lain, baik pemerintah maupun masyarakat menginginkan agar output dalam sebuah Lembaga Pendidikan dapat menjadi individu yang dapat dikatakan mampu dalam ilmu pengetahuan yang di jalannya dan juga mampu beradaptasi dengan perubahan-perubahan atau perkembangan zaman saat ini serta memiliki imtaq yang sangat kuat sehingga lembaga pendidikan

¹M. Fathurrahman, *Budaya Religius dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), h. 4.

memikul tanggung jawab yang sangat besar. Guru merupakan garda terdepan dalam membentuk watak atau keperibadian peserta didik, sehingga di masa akan datang sistem Pendidikan wajib di kembangkan sehingga dapat memberikan jawaban terhadap tantangan yang dihadapi didunia kerja dan terhadap harapan masyarakat di masa akan datang.²

Karakter dan moral sebagai ciri khas bangsa Indonesia kini semakin berkurang dengan perkembangan zaman yang berkembang sangat pesat, sehingga hal ini akan menjadikan dekadensi moral jika dibiarkan terus menerus, hal tersebut dapat dibuktikan dengan maraknya tindakan amoral dikalangan masyarakat, contohnya merampok, mencuri, tindak kekerasan, pelecehan seksual, perusakan fasilitas umum dan lingkungan, dan hal-hal yang melanggar norma atau hal buruk lainnya yang tidak sedikit dari sikap buruk tersebut dilakukan oleh seseorang yang memeluk agama Islam. Jika seorang muslim melakukan atau berperilaku demikian maka integritas kemuslimannya perlu dipertanyakan, sebab seseorang yang benar-bener memeluk agama Islam dapat dipastikan tidak akan berperilaku demikian sebab Islam mengajarkan bahwa sepaling baik manusia adalah yang paling dapat memberikan manfaat baik kepada manusia lainnya. Contoh kasus di atas menggambarkan situasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang lebih banyak mendiskusikan aspek teoretis, tidak pada implikasi dalam kesahiran, sehingga melahirkan seseorang yang cerdas dalam intelektual namun lemah dalam beretika atau bermoral.³

²M Faturrahman, *Budaya ...*, h. 2.

³M Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam: Pengembangan Pendidikan Integratif Di Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat*, (Yogyakarta: PT LkiS Pelangi Aksara, 2009), h. 7

Pendidikan Keagamaan disebutkan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional bagaian 9 pasal 30 ayat (1) bahwa Pemerintah dan masyarakat umum berhak menyelenggarakan pendidikan keagamaan. Selain hal tersebut diatas, untuk memperjelas pendidikan keagama disebutkan juga dalam UUSPN pada pasal 30 ayat (2) dan (4) bahwa fungsi diselenggarakannya pendidikan keagamaan adalah dalam rangka meningkatkan pemahaman ilmu agama peserta didik agar bisa menebar manfaat seluas-luasnya pada masyarakat. “Pendidikan keagamaan dapat berupa pesantren, diniyah dan Pendidikan sejenisnya”. Berdasarkan hal tersebut dapat difahami bahwa Pendidikan Agama Islam Khususnya di Negara Indonesia, pemeluk agama Islam lebih banyak, sehingga memiliki kedudukan yang sangat penting dalam membentuk karakter seseorang.⁴

Informasi yang begitu cepatnya di era globalisasi ini memberikan dampak yang sangat signifikan terhadap peradaban manusia, salah satunya adalah rusaknya batasan nilai dan tradisi sehingga tidak ada lagi dimensi tabu ataupun sakral. Terdapat banyak kasus yang telah terjadi dikarenakan penyalahgunaan teknologi yang keluar dari etika atau moral. Seperti penggunaan teknologi HP untuk melakukan penipuan, pelecehan seksual, prostitusi online, dan kejahatan lainnya yang di sebabkan penyalahgunaan teknologi.⁵ Inilah salah satu kejadian yang saat ini sering terjadi pada masyarakat di Indonesia.

⁴Republik Indonesia, “Undang-undang R.I. Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional,” dalam *Undang Undang Sistem Pendidkan Nasional 2003*, (Jakarta: Republik Indonesia, t.th), h. 10

⁵M Faturrahman, *Budaya ...*, h. 9-10.

Menurunnya nilai, moral dan akhlak terpuji dalam kehidupan masyarakat Indonesia pada moderen sekarang ini menjadi permasalahan yang sangat urgen yang harus segera diselesaikan negara ini. Merosotnya nilai nilai, moral dan ahklak yang terjadi di masyarakat Indonesia anatar lain disebabkan oleh kurang tepatnya penanaman nilai nilai keagamaan seperti yang sudah disebutkan diatas bahwa pendidikan agama Islam tidak di titik beratkan pada implikasi dalam kehidupan sehari-hari, akan tetapi lebih kepada pengetahuan intelektual semata.⁶

Masyarakat Indonesia termasuk masyarakat religius artinya termasuk masyarakat yang fanatik dalam beragama, sehingga baik individu ataupun kelompok selalu berpegang erat dengan ajaran agama dan kepercayaannya masing masing. Didalam kehidupan bernegara pun seharusnya wajib didasari dengan nilai-nilai keagamaan khususnya agama Islam agar nilai-nilai pendidikan baik budaya maupun kareakter bangsa indonesia berlandaskan nilai-nilai ajaran islam diamana tujuannya adalah terciptanya kehidupan yang rukun dan tentram.

Menurut pandangan Islam, semakin jauh seseorang dengan pengamalan syariat islam dalam keseharian merupakan penyebab rusaknya moral seseorang. Artinya bahwa seseorang yang tidak melaksanakan syariat islam maka etika atau moralnya sudah rusak, dan jika semakin jauh sesorang dari pengamalan syariat islam maka moral atau etikanya semakin rusak, begitupun sebaliknya jika seseorang semakin menjalankan syariat islam maka semakin beretikalah seseorang. sebagaimana Rasulullah SAW bersabda:

⁶Qiqi Yuliati Zakiyah & A. Rusdiana, *Pendidikan Nilai*, (Bandung: Pustaka Setia, 2014), h. 198.

"عَنْ النَّوَّاسِ بْنِ سَمْعَانَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ، قَالَ : الْبِرُّ حُسْنُ الْخُلُقِ ، وَالْإِثْمُ : مَا حَاكَ فِي نَفْسِكَ ، وَكَرِهْتَ أَنْ يَطَّلِعَ عَلَيْهِ النَّاسُ . رواه مسلم"⁷

Berdasarkan hadits di atas dapat difahami bahwa berakhlak atau sikap terpuji adalah yang disebut dengan kebaikan. Sedangkan yang disebut dengan dosa adalah perbuatan yang meragukan dan perbuatan yang jika diperbuat, seseorang berharap tidak ada satupun manusia mengetahui atas perbuatannya.

حَدَّثَنَا عَبْدَانُ ، عَنْ أَبِي حَمْزَةَ ، عَنِ الْأَعْمَشِ ، عَنْ أَبِي وَائِلٍ ، عَنْ مَسْرُوقٍ ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو — رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا — قَالَ لَمْ يَكُنِ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَاحِشًا وَلَا مُتَّفَحِشًا وَكَانَ يَقُولُ " إِنْ مِنْ خِيَارِكُمْ أَحْسَنَكُمْ أَخْلَاقًا "⁸

Dari hadits diatas dapat difahami bahwa orang yang bisa dikatakan manusia yang paling baik adalah orang yang berperilaku terpuji atau sikapnya baik.

Manusia merupakan makhluk paling sempurna yang telah Allah SWT ciptakan, tidak ada makhluk lain lagi yang sempurna selain manusia. Mengapa manusia menjadi paling sempurna dibandingkan dengan makhluk lainnya, hal tersebut karena manusia di bekali Allah SWT dengan otak untuk berfikir, dibekali bentuk tubuh yang indah, juga memiliki indra indra yang lengkap yang tidak dimiliki makhluk lainnya. Maka dari itu, sebagai tanda terimakasih kepada Allah SWT yang telah menciptakan manusia sebagai sepaling sempurna makhluk, maka wajiblah sebagai manusia untuk selalu bersyukur kepada Allah SWT. Bentuk syukur bukan hanya dengan lisan namun juga dengan seluruh anggota tubuh, maksudnya

⁷Imam Muslim, *al-birr wa ash-shilah wa al-adab bab tafsir al-birr wa al-itsm*, no 2553.

⁸Hadits Sahih Bukhari, No 3599.

bersyukur dengan lisan yaitu dengan mengucapkan *alhamdulillah*, bersyukur dengan anggota tubuh ialah dengan menjauhi segala larangan dan menjalankan segala perintah-perintah Allah SWT..

Allah SWT berfirman dalam QS Ad Dzariyat ayat 56 yang bunyinya:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Berdasarkan ayat diatas maka dapat difahami bahwa inti dari penciptaan manusia dan jin hanya satu yakni untuk menyembah kepada Allah SWT, maka dari itu sebagaimana uraian diatas, maka patutlah manusia bersyukur kepada Allah SWT dengan anggota tubuhnya dengan menyembah kepadaNya.

Bagaimana menyembah kepada Allah SWT yang dimaksud disini, maksudnya adalah dengan mengerjakan sesuatu yang disana terdapat nilai nilai ibadah berlandaskan agama Islam . Artinya selain melaksakan ibadah wajib baik itu *mahdah* atau *ghairu mahdah* yang di perintahkan, seharusnya dalam setiap perbuatan manusia wajib mengandung nilai nilai ibadah berlandaskan agama Islam , sebab hanya agama islamlah agama satu satunya yang diakui Allah SWT. adalah agama Islam, hal tersebut dijelaskan dalam Alquran surah Al Imran ayat 19:

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ وَمَا اخْتَلَفَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ إِلَّا مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ الْعِلْمُ بَغْيًا بَيْنَهُمْ وَمَنْ يَكْفُرْ بِآيَاتِ اللَّهِ فَإِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ

Berdasarkan uraian diatas maka dapat difahami bahwa, sesuatu yang mengandung nilai nilai ibadah berlandaskan agama Islam, harusnya menyeluruh. Maksudnya harus ada pada setiap perkataan, perbuatan dan hasil dari perkataan dan perbuatan manusia. Pada perkataan, tentu manusia harus berkata kata yang mengandung nilai nilai Islam, bukan berkata dengan perkataan yang dilarang dalam

Islam . Pada perbuatan, tentu dalam perbuatannya harus mengandung nilai nilai agama Islam, tidak berbuat sesuatu yang dilarang dalam Islam . Sedangkan maksud dari hasil dari perkataan dan perbutannya disini adalah, setiap apa yang dihasilkan dari perkataan dan perbutannya seperti kebijakan kebijakan, keputusan keputusan atau program program yang di buat, haruslah ada nilai nilai agama Islam nya. Mengapa demikian, karena seperti yang peneliti sudah paparkan diatas, bahwa sebagai manusia haruslah bersyukur kepada Allah SWT, dan bukti syukurnya adalah selain dengan lisan tetapi juga dengan mengerjakan hal hal yang ada nilai nilai agama Islam nya sehingga semua perkataan dan perbuatan bernilai ibadah disisi Allah SWT.

Berbicara tentang kemiskinan, kemiskinan sendiri merupakan suatu keadaan yang sifatnya multidimensi sehingga sangat sulit jika harus diartikan dalam arti tunggal. Berbagai ide dan pemikiran dari para ahli tentang kemiskinan dan konsep dasarnya tidak bisa memunculkan satu arti tunggal yang dapat diaplikasikan dalam berbagai konteks. Sudut pandang yang digunakanpun bermacam-macam baik dari sudut pandang moral, sosiologi hingga ekonomi.⁹ Konsep kemiskinan secara umum digambarkan dengan keadaan individu atau kelompok yang pada dasarnya tidak mampu memenuhi kebutuhan nyaman dalam kehidupan sehari-hari baik dari segi ekonomi, sosial, psikologis dan juga spiritual.¹⁰ Pada inintinya

⁹Lincoln Arsyad, *Ekonomi Pembnagunan*, Edisi 5, (Yogyakarta: UPP STIM YKPN, 2015), h. 29.

¹⁰Aain Mahaeni, et. al. "*Evaluasi Program-program Pengentasan Kemiskinan di Provinsi Bali*", *Jurnal Kependudukan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*, Vol. X No. 1 (Surabaya: UIN Surabaya, 2014): h.8-18.

pengertian kemiskinan digambarkan pada ketidak mampuan seseorang dalam memenuhi kebutuhan dasar hidupnya sehari-hari.

Menurut pandangan Islam pengertian kemiskinan tidak sebatas adanya kebutuhan pokok yang tidak terpenuhi dalam kehidupan seorang individu atau keluarga, tetapi hal ini juga menyangkut persoalan adat dan budaya masyarakat yang terbelenggu dalam kemiskinan karena sifat seseorang yang tidak mau bekerja ataupun berusaha keras untuk menjadi orang yang mampu.¹¹ Budaya kemiskinan sangat membahayakan bagi sifat seseorang, berfikir secara logis, keluarga dan juga masyarakat. Menurut pandangan Islam kemiskinan merupakan suatu musibah ataupun bencana yang mana seseorang dalam keadaan tersebut harus meminta dengan sungguh-sungguh kepada Allah SWT agar dilindungi dari kejahatan yang tersembunyi didalam kemiskinan, bahkan seandainya kemiskinan itu semakin bertransformasi kepada kefakiran, maka godaan agar berbuat kejahatan akan semakin besar sehingga dia tidak kenal lagi siapa yang patut dia sembah dan bahkan lupa dengan statusnya sebagai manusia sebagai makhluk sosial sebagaimana di jelaskan dalam Alquran surah Al-baqarah ayat 268:

الشَّيْطَانُ يَعِدُكُمُ الْفَقْرَ وَيَأْمُرُكُم بِالْفَحْشَاءِ وَاللَّهُ يَعِدُكُم مَّغْفِرَةً مِّنْهُ وَفَضْلًا ۗ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

Berdasarkan tafsir Ibnu Katsir, dari Ibnu Abi Hatim, telah meriwayatkan dari Abdullah bin Mas'ud ia menceritakan bahwa Rasulullah SAW pernah bersabda yang artinya:

¹¹Irfan Syauqi Beik dan Laily Dwi Arsyianti, *Ekonomi Pembangunan Syari'ah, Edisi Revisi*, (Jakarta :PT Grafindo Persada, 2016), h. 70.

“Sesungguhnya syaitan itu mempunyai dorongan atau bisikan kepada manusia, dan malaikat juga mempunyai dorongan atau bisikan pula. Dorongan syaitan itu berupa upayanya mengembalikan kepada kejahatan dan mendustakan kebenaran. Sedangkan dorongan malaikat berupa upaya mengembalikan kepada kebaikan dan membenaran terhadap kebenaran. Barangsiapa mendapat hal tersebut, maka hendaklah ia mengetahui bahwa yang demikian itu dari Allah, dan hendaklah ia memanjatkan pujian kepada-Nya. Dan barangsiapa mendapat selain dari itu, maka hendaklah ia berlindung dari syaitan.”¹²

Ekonomi menjadi fokus perhatian dalam ajaran agama Islam, sebab ekonomi adalah inti dari kehidupan dalam keluarga dan tujuan Islam adalah agar manusia mendapatkan kebaikan, kesejahteraan didunia maupun akherat. Salah satu cara yang dapat dilakukan manusia agar dapat terlepas dari jerat kemiskinan bahkan juga kefakiran adalah dengan bekerja yang halal dengan sungguh-sungguh, sehingga dengan syariat tersebut yakni bekerja yang halal maka diharapkan dapat memenuhi kebutuhan hidup namun selain bekerja keras seseorang yang beriman tetap melaksanakan kewajibannya sebagai hamba dengan melaksanakan ibadah wajib sehingga tercapai kesejahteraan didunia maupun kesejahteraan diakhirat kelak.

Upaya pemerintah Indonesia untuk menaikkan taraf ekonomi masyarakat yang telah dilaksanakan adalah melalui program peningkatan efektivitas penanggulangan kemiskinan, seperti (PKH, SEMBAKO, BST), Pemberdayaan Usaha Mikro atau (KUR), dan Program Berbasis Pemberdayaan Masyarakat (PBPM)¹²“ dimana program-program yang telah disebutkan diatas dirumuskan dengan mengikut pasal 1 ayat (9) UU No.11 Tahun 2009 tentang kesejahteraan

¹²Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh, *Tafsir Ibnu Katsir*, (Bogor: Pustaka Imam Syafi’I, 2004), h.533

sosial yang menyatakan bahwa problematika sosial harus dicegah dan ditanggulangi melalui berbagai upaya yang disebut sebagai perlindungan sosial.¹³

Sejak tahun 2007, Pemerintah Indonesia mulai melaksanakan Program Keluarga Harapan (PKH) dengan nama awal Bantuan Tunai Bersyarat (BTB). PKH dengan bantuan langsung tunai yang telah dilaksanakan pemerintah dan program lanjutan yang membantu masyarakat agar bisa mempertahankan kebutuhan hidup rumah tangga seperti subsidi minyak gas dan subsidi lainnya tidaklah sama.

Program Keluarga Harapan (PKH) berorientasi pada pembuatan sistem perlindungan sosial bagi lapisan masyarakat menengah kebawah sehingga tercipta kesejahteraan sosial penduduk rentan miskin serta meningkatkan taraf hidup rumah tangga agar tidak ada lagi yang terbelenggu dalam kemiskinan. PKH merupakan program unggulan dikementerian sosial dalam hal mengentaskan kemiskinan pada masyarakat di Indonesia. PKH hanya diperuntukkan pada keluarga miskin yang memiliki komponen tertentu yakni pendidikan, kesehatan serta kesejahteraan sosial.¹⁴

Tujuan jangka panjang PKH ialah untuk menghapuskan kemiskinan berkelanjutan yang berdampak sangat buruk kepada generasi-generasi selanjutnya, meningkatnya kualitas SDM, serta agar pola pikir serta perilaku Rumah Tangga Miskin (RTM) berubah, sehingga mendukung dalam peningkatan kesejahteraan

¹³Kementrian Sosial, *Undang-undang Nomor 11 Tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial*, (On-line) tersedia di <https://www.kemosos.go.id/unduh/UU-kesos-No112009.pdf> (diakses, 01 Agsutus 2018)

¹⁴Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan, *Panduan Pemantuan Program Penanggulangan Kemiskinan*, (Jakarta: TNP2K, 2012), h. 19

kelompok miskin, percepatan tercapainya *Millennium Development Goals* (MGDs) dimana dengan PKH ada 5 Komponen dari MGDs terbantu secara tidak langsung, yakni”Penurunan angka masyarakat miskin dan kelaparan, Pendidikan dasar, kesetaraan gender, penurunan angka kematian pada bayi dan balita, serta pengurangan angka kematian pada ibu melahirkan”. Program Keluarga Harapan (PKH) secara khusus bertujuan agar akses pelayanan Pendidikan dan kesehatan meningkat yang artinya banyak masyarakat khususnya peserta PKH yang menyekolahkan anaknya ke sekolah baik swasta ataupun negeri, formal maupun non formal dan memeriksakan kehamilan atau balitanya ke puskesmas ataupun rumah sakit sehingga anak-anak peserta PKH atau pun ibu-ibu hamil sehat-sehat serta memiliki gizi-gizi seimbang .

Pada tahun 2007, PKH mulai berjalan melalui program pilot yang didalamnya melewati kajian-kajian ilmiah. Sama halnya seperti kebanyakan program, rintasan program ini pada tahap awal berjalan lambat. Kendala ini terlihat jelas dalam aspek lingkup atau cakupan program yang sangat terbatas, sehingga tidak banyak jumlah keluarga dari berbagai macam wilayah yang berkesempatan untuk mendapatkan bantuan. Namun seiring dengan berjalannya waktu, dorongan untuk memperluas cakupan PKH ini muncul dan terlaksana sejak tahun 2010, sehingga dampak yang dihasilkan adalah terciptanya penyelenggaraan program yang efektif dan efisien dan bahkan menghasilkan nilai positif pada masyarakat miskin.

Program Keluarga Harapan (PKH) memiliki lima kegiatan pokok yang wajib dilaksanakan yakni, Validasi, Verifikasi, Pemutakhiran, (Family Development

Session (FDS), Penyaluran. Validasi merupakan kegiatan yang dilakukan pendamping PKH setiap ada penambahan KPM atas perintah dari pusat. Verifikasi merupakan kegiatan yang dilaksanakan pendamping PKH untuk mengecek kehadiran KPM, jika KPM termasuk komponen kesehatan, maka kehadiran KPM di cek di puskesmas atau posyandu di Kelurahan, jika KPM termasuk dalam komponen Pendidikan maka kehadiran KPM di cek di sekolah sekolah. Pemutakhiran merupakan kegiatan yang dilaksanakan oleh pendamping dan Operator PKH disetiap saat jika ada KPM yang perlu untuk di mutakhirkan. FDS merupakan kegiatan yang dilaksanakan pendamping PKH, 1 sesi 1 desa dalam setiap bulannya. FDS sendiri memiliki 14 sesi dengan 5 modul utama yakni pengasuhan dan pendidikan anak, pengelolaan keuangan keluarga dan memulai usaha, kesehatan dan gizi, perlindungan anak serta kesejahteraan sosial. Penyaluran merupakan kegiatan menyalurkan bantuan non tunai (bantuan yang disalurkan melalui bank atau di ATM bank yang bekerjasama dengan PKH) yang dilakukan oleh pendamping PKH satu kali dalam 3 bulan atau 4 tahap dalam setiap tahunnya.

Berdasarkan tujuan umum dan juga tujuan khusus dari Program Keluarga Harapan (PKH) tersebut diatas, peneliti memberikan catatan penting pada satu aspek penting, yakni tujuan yang berkaitan meningkatkan akses Pendidikan yakni (PAUD, SD, SMP dan SMA sederajat). Dalam membangun karakter penerus bangsa, pendidikan sangat berperan penting, terlebih pada era globalisasi seperti sekarang ini dimana semuanya serba moderen. Maka dari itulah pendidikan merupakan kunci utama untuk menjadikan penerus bangsa yang bernegara serta berkarakter baik.

Adapun berdasarkan observasi awal serta wawancara yang peneliti lakukan terhadap koorkab dan pdp (PKH) pada hari kamis, 10 Januari 2019 bahwa banyak dari KPM PKH yang tetap bisa bersekolah dan bahkan banyak yang bersekolah di sekolah keagamaan yakni pondok pesantren dengan sebab PKH. Selain itu juga dalam PKH ketika kegiatan penyaluran terlihat nilai nilai keagamaan yang ditanamkan oleh pendamping PKH yakni nilai kejujuran dimana pendamping meminta untuk jujur dalam mempergunakan bantuan sebagai mestinya, yakni untuk memenuhi kebutuhan sekolah anak. Selain nilai keagamaan yang terlihat ketika penyaluran, nilai keagamaan juga terlihat ketika kegiatan Family Development Session (FDS), berdasarkan berdasarkan ayat Alquran surah An Nisa: 9

وَلِيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Program ini juga membantu Keluarga Penerima Manfaat (KPM) dalam memperoleh ilmu ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan kehidupan.¹⁵ selain itu juga, dari observasi awal peneliti, pendamping atau SDM PKH Tapin banyak menanamkan nilai nilai keagamaan dalam kegiatan yang ada pada program ini, diantaranya ketika kegiatan Family Development Session (FDS), awal kegiatan membaca Bismillah, akhir kegiatan membaca Hamdalah serta Do'a yang dibaca bergantian oleh Keluarga Penerima Manfaat (KPM), melewati keteladanan dengan ucapan terimakasih karena sudah membantu menginformasikan kepada KPM yang lain. Ketika kegiatan verifikasi nilai keagamaan yang ditanamkan adalah nilai

¹⁵Wawancara dengan Koordinator Program Keluarga Harapan (PKH)Kab. Tapin, Yulida Harini, S.Pd.I, SH. Kamis 10 januari 2019

ibadah karena mengamalkan perintah dalam Al-quran surah An-nisa dimana pada ayat tersebut dijelaskan secara berurut oleh Allah SWT yakni yang pertama adalah sebagai seorang yang beriman maka haruslah taat kepada Allah SWT terhadap semua yang diperintahkan serta menjauhi semua yang dilarang, kemudian yang kedua adalah mentaati Rasul Allah SWT untuk mengerjakan apa yang diperintahkan untuk dikerjakan dan meninggalkan apa yang diperintahkan untuk di tinggalkan. Kemudian yang ketiga adalah mentaati *ulil amri* dalam hal ini berbeda pendapat ulama mengenai definisinya, ada yang mengatakan ulama ada yang mengatakan pemerintah, yang artinya untuk selalu ulama serta pemerintah khususnya yang tidak keluar dari ajaran agama Islam atau tidak bertentangan dengan perintah Allah atau perintah Rasul-Nya.¹⁶

Keluarga Prima Manfaat (KPM) harus mentaati perintah pemerintah untuk selalu hadir di sekolah min 85% kehadiran disekolah dalam 1 semester. Selain dari observasi awal dan wawancara peneliti dengan Korkab dan pendamping Program Keluarga Harapan (PKH) Kab. Tapin, menurut Keluarga Penerima Manfaat terhadap Program Keluarga Harapan (PKH)

Saya sangat bersyukur dengan adanya bantuan ini, ketika waktu pencairan bantuan saya bisa istirahat kerja, bisa ikut kepengajian atau mejelis majelis agama Islam . Karena jika tidak ada bantuan atau selama bantuan itu belum waktu pencarian saya tidak punya waktu lagi selain bekerja di hutan untuk mengambil upah demi menafkahi keluarga. Anak saya pun disekolahkan ke pondok pesantren karena terkendala biaya. Namun saya bersyukur meskipun anak saya sekolah di pondok pesantren, siapa tau anak saya jadi orang sholeh orang berilmu agama.¹⁷

¹⁶M.Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: pesan kesan dan keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 483.

¹⁷Wawancara dengan Keluarga Penerima Manfaat (KPM), Ibu Rabiatul desa Tandau Kecamatan Tapin Selatan, Selasa, 15 Januari 2019.

Dari perkataan salah satu Keluarga Penerima Manfaat (KPM) menerangkan bahwa mereka sangat berterimakasih atas Program ini, sebab setelah mendapatkan bantuan mereka dapat istirahat bekerja untuk berangkat kepengajian agama karena sangat sulit bagi mereka untuk meluangkan waktu kepengajian agama demi bekerja mencari nafkah dan juga ketidak mampuan mereka untuk biaya berangkat kepengajian agama. Selain itu juga karna ketidak mampuan mereka dalam membiayai anak mereka, maka orang tua menyekolahkan anaknya kesekolah yang biayanya bisa mereka jangkau, seperti Pondok Pesantren dan kebanyakan orang tua bersyukur bisa menyekolahkan anak mereka kepesantren dengan harapan agar anak mereka menjadi anak anak yang sholeh/sholehah bahkan menjadi orang yang ‘Alim dalam ilmu agama.

Berdasarkan hal tersebut diatas maka peneliti memilih Keluarga Penerima Manfaat Program Keluarga Harapan (PKH) yang di jalankan oleh kementerian sosial sebagai penelitian ini karena merupakan program pemberian batuan bersyarat yang di berikan kepada orang dibawah angka garis kemiskinan atau pra sejahtera tujuan khususnya adalah meningkatkan akses Pendidikan sehingga dengan bantuan tersebut anak anak miskin yang awal mulanya terpaksa berheti sekolah karena ketiaadaan biaya untuk melanjutkan sekolah, tetap bisa bersekolah dan tidak jadi berhenti. Dengan tidak berhentinya anak anak bersekolah tentu akan menjadi salah satu jalan untuk memotivasi belajar peserta didik khususnya belajar agama. Hal tersebut terbukti dengan banyaknya anak Keluarga Penerima Manfaat (KPM) yang bersekolah dipondok pesanten, bahkan tidak hanya bersekolah di pesantren yang ada di kabupaten Tapin, namun ada juga yang bersekolah dipesantren yang berada

diluar kabupaten Tapin, diantaranya pondok pesantren Darussalam Martapura, Pamangkih barabai dan lainnya. Selain itu KPM juga terlihat rajin beribadah ketempat ibadah, rutin menuntut ilmu kepengajian, dan belajar mengaji di TPA ataupun rumah guru mengaji.

Berdasarkan pemikiran diatas, peneliti terdorong untuk memperdalam kajian terkait topik ini dalam format penelitian tesis yang berjudul

“PENANAMAN NILAI NILAI KEAGAMAAN PADA KELUARGA PENERIMA MANFAAT PROGRAM KELUARGA HARAPAN (PKH)”

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka peneliti akan memaparkan beberapa fokus penelitian ini:

1. Bagaimana proses penanaman nilai-nilai keagamaan pada Keluarga Penerima Manfaat Program Keluarga Harapan (PKH)
2. Apa saja nilai nilai keagamaan yang ditanamkan pada Keluarga Penerima Manfaat Program Keluarga Harapan (PKH)
3. Apa saja dampak Program Keluarga Penerima Manfaat Program Keluarga Harapan (PKH)

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitan diatas, maka tujuan dari penlitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan bagaiman cara penanaman nilai-nilai keagamaan pada Keluarga Penerima Manfaat Program Keluarga Harapan (PKH) di Kab. Tapin
2. Mendeskripsikan apa saja nilai nilai keagamaan yang ditanamkan pada Keluarga Penerima Manfaat Program Keluarga Harapan (PKH) di Kab. Tapin
3. Mendeskripsikan dampak bantuan sosial Program Keluarga Harapan terhadap Keluarga Penerima Manfaat

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara Toritis

Penelitian ini diharapkan agar dapat memberikan wawasan terhadap masyarakat umum dan masyarakat yang beragama Islam khususnya dan memperluas ilmu pengetahuan mengenai penanaman nilai nilai keagamaan pada Keluarga Penerima Manfaat Program Keluarga Harapan (PKH), dapat bermanfaat untuk memberikan referensi tentang cara menanamkan nilai nilai keagamaan, sehingga dapat menjadi sumber dan referensi baru bagi penelitian serupa di masa mendatang.

2. Secara Praktis

- a. Bagi masyarakat/keluarga: melahirkan masyarakat/keluarga yang telah ditanamkan nilai nilai keagamaan untuk dapat di aplikasikan dalam kehidupan sehari-hari baik dilingkungan masyarakat maupun

lingkungan keluarga sehingga menjadi manusia yang bermartabat di dunia maupun akherat

- b. Lembaga Pendidikan: sebagai bahan pertimbangan bagi dunia Pendidikan agar penanaman nilai nilai keagamaan dapat dimasukkan kedalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam secara khususnya dan semua mata pejaran pada umumnya
- c. Peneliti lain: memberikan acuan bagi peneliti lainnya yang meneliti tentang penanaman nilai nilai keagamaan secara umum untuk bisa lebih di kembangkan dan disempurnakan.

E. Definisi Istilah

Adapun tujuan dari definisi istilah disini adalah untuk meperjelas mengenai apa saja yang akan diteliti pada penelitian ini sehingga informasi pada penelitian ini valid, oleh sebab itu sangat penting dijelaskannya definisi-definisi terkait variabel utama agar maksud dari penlitian terarah. Adapun definisi istilah pada penelitan ini meliputi beberapa aspek, yaitu:

1. Penanaman Nilai Keagamaan

Menurut para ahli, nilai bisa diartikan secara bahasa dan istilah, secara bahasa nilai diartikan dengan harga atau derajat.¹⁸ Adapun secara istilah nilai merupakan satu produk yang terbentuk melalui kajian-kajian empiris yang kemudian membuatnya tidak mempunyai satu definisi tunggal.¹⁹ Sehingga nilai

¹⁸JS Badudu, Sutan Muhammad Zain, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pustaka Sinar harapan. 1996), h. 944.

¹⁹Abdul Latif, *Pendidikan Berbasis Nilai Kemasyarakatan*, (Bandung: Refika Pelajar.2004), h. 69.

adalah manifestasi dari bagaimana seorang individu mempercayai dan meyakini makna atau kebermanfaatan dari setiap tindakan yang dilakukannya.

Agama dan keberagamaan memiliki makna berbeda meskipun dua kata ini diambil dari kata dasar yang sama. Dilihat secara morfologis, setiap ungkapan apapun itu pasti memiliki makna tersendiri. Berdasarkan kaidah kebahasaan, perbedaan bentuk kata ini mengisyaratkan bahwa keduanya bermakna spesifik dan bisa digunakan dalam kalimat atau konteks tersendiri. Yang artinya akan salah jika diartikan atau diberi makna sama.

Jika diperhatikan lebih teliti, antara agama dengan keagamaan memiliki perbedaan makna yang cukup signifikan, agama bisa dikatakan sebagai kesatuan nilai yang esensinya harus diyakini dan implementasinya wajib dilakukan oleh penganutnya dengan tujuan akhirnya adalah agar terciptanya kebaikan serta kesejahteraan bagi seseorang pemeluk agama yang dianutnya, baik secara personal maupun kelompok, dunia ataupun akhirat kelak. Sedangkan makna dari keberagamaan lebih tertuju kepada amalan-amalan atau praktek dari agama yang dianutnya. Dalam hal ini kebanyakan terlahir melalui bagaimana nilai dari suatu ajaran agama dipahami secara komprehensif oleh individu.²⁰

Muhaimin mengemukakan adanya perbedaan antara konsep *agama* dan *keagamaan* atau yang juga bisa disebut sebagai *keberagamaan*.²¹ Hal ini merujuk

²⁰Perhimpunan Pelajar Indonesia di Maroko, *agama dan keberagamaan*, <https://www.ppimaroko.id/2014/12/agama-dan-keberagamaan.html#>, diakses tanggal 11 Desember 2020

²¹Ngainun Naim, *Character Building*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), h. 124

pada aspek internal yang terdapat dalam pribadi seorang individu, sehingga bersifat rahasia dan sulit untuk diinterpretasikan secara spesifik, dan aspek ini tidak berkaitan dengan apa yang terlihat jelas secara nyata.²²

Berdasarkan definisi diatas maka yang peneliti maksud dalam nilai-nilai keagamaan pada penelitian ini adalah yang terdapat pada Keluarga Penerima Manfaat Program Keluarga Harapan (PKH) di Kabupaten Tapin.

Nilai-nilai yang menjadi fokus penelitian ini adalah nilai-nilai ketuhanan, kemanusiaan, dan kenabian.

Nilai ketuhanan yang akan ditelaah yaitu, nilai keimanan dan ketakwaan, nilai syukur, nilai hamba, nilai keikhlasan, nilai ketaatan, nilai qona'ah, nilai haya ', dan nilai tawakkal.

Adapun nilai-nilai kemanusiaan yang dipelajari adalah persahabatan, persaudaraan (al-ukhuwah), keadilan (al-'adalah), kebaikan (husnudzhon), kerendahan hati (at tawadhu ', janji yang benar (alwafa), bidang data (insyirah) , dapat dipercaya (al-amanah), hemat (Qowamiyah) dan penolong (al-munfiqun) dan Jujur.

2. Keluarga Penerima Manfaat (KPM)

Keluarga Penerima Manfaat Program Keluarga Harapan (PKH) di Kab. Tapin yang menjadi penelitian ini adalah pengurus yang mewakili untuk menerima bantuan PKH, dan objek penelitian ini adalah ibu atau ayah dari anak yang mendapatkan bantuan tersebut serta anak-anak yang mendapatkan bantuan PKH

²²Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), h.288.

dalam hal ini anak-anak yang diteliti adalah anak-anak yang merupakan komponen PKH dari anak sekolah baik SD, SMP dan SMA sederajat.

Salain itu perlu diketahui bahwa ada lima Kegiatan yang wajib dilaksanakan oleh KPM PKH. Kegiatan tersebut adalah validasi, penyaluran, verifikasi, pemutakhiran dan P2K2/FDS, dan dari kegiatan inilah peneliti melakukan observasi terkait data yang akan diteliti.

3. PKH

PKH adalah singkatan dari Program Keluarga Harapan. Program ini merupakan bantuan sosial bersyarat nontunai yang diberikan kepada keluarga miskin atau mereka yang ekonominya paling rendah yang memiliki komponen pendidikan, kesehatan dan kesejahteraan sosial. PKH sendiri bertujuan untuk memberantas kemiskinan dan meningkatkan taraf hidup masyarakat. PKH juga memiliki kegiatan yang harus dilakukan baik oleh pelaksana maupun penerima. PKH juga tidak hanya dilaksanakan di Indonesia, di luar negeri, program ini dilaksanakan dan dikenal secara internasional sebagai bantuan tunai bersyarat (CCT) atau program bantuan tunai bersyarat.²³

F. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini di fokuskan pada nilai-nilai keagamaan pada Keluarga Penerima Manfaat Program Keluarga Harapan pada Kabupaten Tapin dimana nilai

²³PKH (Program Keluarga Harapan) *Apa, Tujuan Dan Siapa Penerima Manfaat Keluarga harapan*, 2016, <http://keluargaharapan.com/apa-tujuan-dan-siapa-penerima-manfaat-keluarga-harapan/> (08 Januari 2019)

nilai tersebut bisa dilihat pada KPM (Keluarga Penerima Manfaat) penerima bantuan program tersebut. Menurut informasi yang peneliti ketahui dari beberapa sumber, baik itu melalui buku-buku baik cetak maupun elektronik, perpustakaan digital maupun nyata, internet offline ataupun online, sejauh ini belum ada penelitian yang berkaitan dengan permasalahan terkait permasalahan yang akan diteliti dilokasi penelitian. Berdasarkan hal tersebut maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian ini untuk menganalisa nilai nilai keagamaan pada KPM PKH yang ada di daerah Kabupaten Tapin. Adapun penelitian yang ada relevansinya dengan penilitan ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian Skripsi Yana Dian Eka Pertiwi tentang "Penanaman Nilai Religius Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Mahasiswa PAI (Studi Multisite di MTsN Tunggangri dan MTsN Tulungagung)". Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan menguraikan nilai-nilai religius yang menjadi objek penting untuk dikembangkan melalui proses pembelajaran dan menjabarkan konsep pendekatan dan teknik yang digunakan dalam tahapan pengembangan nilai-nilai tersebut agar prestasi siswa menjadi meningkat. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai religius yang dianggap penting untuk dikembangkan di sekolah-sekolah ini adalah nilai-nilai keimanan, kesalehan, wara, tawadhu, raja, tawakal, dan cinta Alquran serta nilai kemanusiaan yang meliputi nilai persaudaraan, kesopanan, kepedulian, hormat, intelektualitas, individualitas, kejujuran, disiplin, menghargai waktu, dan toleransi; (2) Guru di sekolah-sekolah ini menerapkan beberapa pendekatan untuk menanamkan nilai-nilai religius

kepada siswanya, yaitu pendekatan pengalaman, budaya, emosional dan keteladanan; dan (3) teknik yang digunakan meliputi teknik internalisasi dengan memperhatikan tiga aspek kemampuan siswa, yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik.”

2. Penelitian Skripsi Praptonugroho, 2010, “Pengelolaan Penanaman Nilai Religius Pada Pendidikan Anak Usia Dini di Taman Kanak-kanak Fatimah Az Zahrah Sleman”. Penelitian ini bertujuan untuk menjabarkan bagaimana proses penanaman nilai religius pada anak usia dini dikelola dengan baik ditinjau dari konsep pelaksanaan, kerja sama, dan hasilnya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) sekolah menerapkan konsep umum dari manajemen yang meliputi tahap perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi dengan orientasi yang jelas terhadap penanaman nilai religius. 2) Kerja sama yang dibuat oleh sekolah melibatkan banyak pihak, baik dari dalam maupun luar sekolah, agar proses penyelenggaraan pendidikan berjalan lebih optimal. 3) Timbul / hasil yang muncul adalah bahwa anak menjadi lebih semangat dalam beribadah, bisa berdoa, dapat menutupi auratnya, berperilaku lebih baik / santun yang dapat menjadi dasar kehidupannya sebagai orang dewasa.”
3. Penelitian Tesis Eri Fauzi Rahman, 2018, “Penanaman Nilai nilai agama Islam dalam Membentuk Sikap dan Perilaku Keberagamaan Siswa: Penelitian di SMKN 1 Sukanagara Kabupaten Cianjur”. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran secara utuh mengenai proses pembelajaran di program studi agama dan juga mengenai nilai-nilai

religius, bentuk kegiatan, dan upaya penanaman nilai religius melalui program keagamaan, serta bagaimana peningkatan sikap religius dan faktor pendukung dan penghambatnya. Penelitian ini menyimpulkan bahwa sistem pendidikan pesantren yang diterapkan dalam kegiatan-kegiatan keagamaan dapat membantu pembentukan karakter yang baik pada peserta didik.

4. Penelitian Tesis Margareta Dwi Widayanti, 2020, “Penanaman Nilai-Nilai Keagamaan di Raudhatul Athfal Darussalam Banjar Negeri Kecamatan Natar Lampung Selatan, Tesis Program Pascasarjana IAIN Metro”. Tujuan ini untuk mendeskripsikan: 1) Bagaimana implementasi / proses penanaman nilai nilai agama di Raudhatul Athfal Darussalam Banjar Negeri Kabupaten Natar 2) Bagaimana metode yang digunakan dalam penanaman nilai nilai agama di Raudhatul Athfal Darussalam Banjar Negeri Natar? Kabupaten 3) Faktor (pendukung dan penghambat) yang mempengaruhi penanaman nilai nilai agama di Raudhatul Athfal Darussalam Banjar Negeri Kabupaten Natar.” Hasilnya menunjukkan bahwa. 1) Pembinaan nilai nilai agama di Raudhatul Athfal Darussalam dilakukan melalui proses pengelolaan kegiatan Raudhatul. Proses pengelolaan kegiatan Raudhatul meliputi program tahunan hingga rencana pelaksanaan pembelajaran harian. 2) Terdapat tujuh metode yang diterapkan untuk menanamkan nilai-nilai religi di Raudhatul Athfal Darussalam, yaitu metode karyawisata, metode mendongeng, bermain. metode, metode jawaban, metode demonstrasi, metode keteladanan,

metode pembiasaan. 3) Faktor pendukung antara lain: pendidik mampu mengajarkan agama kepada anak dengan kelembutan sehingga peserta didik dapat dengan mudah memahami dan bersemangat. 4) Evaluasi merupakan komponen penting. Hasil evaluasi dapat dijadikan bahan untuk meningkatkan mutu pendidikan.”

5. Penelitian Tesis MULYADI, 2013, “Metode Penanaman Nilai-Nilai Agama Islam Dalam Pembentukan Perilaku Keagamaan Siswa di SD Islam Al Azhar 28 Solo Baru Sukoharjo”. Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi penggunaan metode untuk menanamkan nilai nilai agama Islam dan faktor pendukung serta penghambatnya. Dari penelitian yang dilakukan, terdapat beberapa simpulan yang ditemukan: 1) Nilai-nilai keislaman ditanamkan melalui proses pembiasaan seperti dengan aturan yang ketat, penghargaan bagi yang berprestasi dan hukuman bagi pelanggar. (2) Integrasi nilai-nilai tersebut dengan materi pelajaran agar siswa bisa belajar tentang teori sekaligus penerapannya dalam kehidupan. Begitu pula dengan nasihat dan bimbingan kepada siswa selama proses pembelajaran. (3) Menuntut peran aktif orang tua siswa dalam pendidikan keagamaan tersebut. (4) Menggunakan slogan di banyak sudut di sekolah untuk terus mengingatkan siswa tentang pentingnya nilai tersebut.
6. Penelitian Tesis Nuraini, 2019, “Internalisasi Nilai- Nilai Pendidikan Agama Islam Pada Kegiatan Ekstrakurikuler Rohaniah Islam (Rohis) Dalam Membina Karakter Peserta Didik Di SMA Negeri 1 Air Putih Kecamatan Air Putih Kabupaten Batu Bara”. Penelitian ini bertujuan

untuk mengeksplorasi penerapan dari proses internalisasi nilai keislaman melalui kegiatan ekstrakurikuler serta menjabarkan faktor pendukung dan penghambatnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses internalisasi ini diterapkan secara langsung dan tidak langsung melalui empat tahapan, yaitu bekal pengetahuan, pemahaman, refraksi, dan internalisasi. Faktor pendukung dari pihak sekolah adalah terkait kelengkapan fasilitas dan dari pihak siswa adalah terkait latar belakang keluarga yang religius. Faktor penghambatnya secara umum terkait dengan kejenuhan siswa untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler spiritual Islam.

7. Penelitian Tesis Salhan Fauzi, 2018, “Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Peningkatan Karakter Religius Di MTs Negeri 1 Kulon Progo”.”Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan dari proses internalisasi nilai pendidikan Islam dan implikasinya terhadap karakter siswa. Temuan yang dihasilkan menunjukkan bahwa proses internalisasi diterapkan melalui metode nasehat, keteladanan, pembiasaan, dan hukuman dengan tahapan transformasi nilai, transaksi nilai dan transinternalisasi nilai. Implikasinya terlihat melalui peningkatan pengetahuan keagamaan, kesadaran beribadah, dan perubahan sikap yang lebih baik.

G. Sistematika Penelitian

Karena penelitian ini merupakan karya ilmiah dimana harus menggunakan sistematika penelitian, maka pada tesis ini di bagi menjadi lima bab, selain sebagai aturan karya ilmiah, sistematika penelitian ini juga dapat memberikan gambaran

secara garis besar terkait pembahasan yang terdapat pada tesis ini, adapun sistematika perbab pada tesis ini adalah:

Bab I Pendahuluan: *Pertama* latar belakang masalah pada poin ini dijelaskan terkait hal yang melatar belakangi penelitian ini, *kedua* fokus penelitian pada poin ini dijelaskan inti dari permasalahan, *ketiga* tujuan penelitian pada poin ini menjelaskan secara rinci untuk apa penelitian ini, *keempat* kegunaan penelitian pada poin ini di jelaskan penelitian ini untuk apa dan bagi siapa, *kelima* definisi istilah pada poin ini dijelaskan istilah-istilah yang digunakan secara rinci, *keenam* penelitian terdahulu pada poin ini dijelaskan penelitian terdahulu yang sejenis dengan penelitian ini, *ketujuh* sistematika penelitian pada poin ini dijelaskan secara menyeluruh permasalahan pada tesis ini.

Bab II Kerenga Teoritis : Bab ini akan membahas kerangka teori atau teori teori yang berkaitan dengan apa yang dipelajari A. Nilai-nilai religius meliputi (makna nilai religius, nilai religius, ragam nilai religius), B. penanaman nilai religius (pengertian penanaman religius). nilai-nilai, tujuan dan fungsi pembelajaran nilai-nilai agama, metode penanaman nilai-nilai agama), C. Konsep pendidikan Islam berbasis profetik (meliputi pengertian pendidikan islam berbasis profetik, konsep pendidikan islam berbasis profetik), D. Keluarga Program Harapan meliputi (Pengertian PKH, tujuan PKH, hak dan kewajiban peserta / KPM PKH).

Bab III Metode Penelitian: Dalam bab ini dijelaskan metode yang digunakan dalam penelitian ini meliputi: *pertama* jenis dan pendekatan penelitian pada poin ini dijelaskan jenis metode penelitian apa yang digunakan serta

bagaimana penelitian ini dilakukan, *kedua* subjek dan objek penelitian, pada poin ini dijelaskan apa saja yang menjadi subjek dan objek yang diteliti, *ketiga* data dan sumber data, pada poin ini dijelaskan siapa saja yang menjadi data dan sumber penelitian, *Keempat* teknik pengumpulan data, pada poin ini dijelaskan teknik apa yang digunakan agar penelitian ini dapat diselesaikan, *kelima* teknik analisa data, pada poin ini dijelaskan teknik yang digunakan dalam menganalisa data sehingga data yang didapatkan sesuai dengan tujuan dari penelitin ini, *keenam* pengecekan keabsahan data pada poin ini dijelaskan teknik dalam pengecekan data agar hasil penelitian valid.

Bab IV Pemaparan data dan Pembahasan: Pada bab ini data-data yang terkumpul di jelaskan secara rinci terkait proses penanaman nilai nilai keagamaan yang ditanamkan pada KPM PKH melalui kegiatan kegiatan yang dilaksanakan Keluarga Penerima Manfaat Program Keluarga Harapan kemudian dianalisis dengan landasan teoritik terkait nilai nilai keagamaan yang ditanamkan serta dampak bantuan PKH terhadap penerima dikaitkan dengan tujuan jangka panjang dan khusus PKH di Kabupaten Tapin.

Bab V Penutup: Pada bab ini dilaporkan hasil penelitian yakni terkait proses penanaman nilai nilai keagamaan pada Keluarga Penerima Manfaat Program Keluarga Harapan, nilai nilai keagamaan yang ditanamkan serta dampak PKH terhadap Keluarga Penerima Manfaat Program Keluarga Harapan. Kemudian pada bab ini juga ditutup dengan saran saran yang didapatkan berdasarkan hasil peneltian.